

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam karyanya yang berjudul "Abuddin nata", Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani mengatakan bahwa pendidikan adalah proses mengubah perilaku seseorang dalam masyarakat dan lingkungannya. Pengajaran, yang dianggap sebagai salah satu pekerjaan penting di antara pekerjaan lainnya dalam struktur sosial masyarakat, memungkinkan proses ini terjadi. Pendidikan tidak hanya dianggap sebagai proses yang dilakukan secara resmi di sekolah atau lembaga pendidikan lainnya, tetapi juga dianggap sebagai proses yang terjadi secara alami dalam kehidupan sehari-hari seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya memengaruhi individu secara langsung, tetapi juga memengaruhi keberlanjutan dan kemajuan sosial dan budaya di suatu komunitas.²¹

Al-Syaibani menganggap bahwa pendekatan pendidikannya menekankan betapa pentingnya lingkungan dan interaksi sosial dalam membentuk karakter dan perilaku seseorang. Dia percaya bahwa melalui pengajaran, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memperoleh sikap, nilai, dan norma-norma yang merupakan bagian penting dari identitas

²¹ Amie Primarni dkk., "Transformasi Filosofi Pendidikan Islam Pada Pondok Pesantren Di Era Society 5.0," T.t.

mereka. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya mempengaruhi perkembangan individu, tetapi juga mempengaruhi dinamika sosial dan budaya di masyarakat.²²

Pendidikan Agama Islam, menurut Zakiah Daradjad dalam bukunya Sri Minarti, adalah upaya yang mendalam untuk membina dan mengasuh siswa agar mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan. Proses ini tidak sekadar mengajarkan tentang Islam, tetapi juga bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai Islam sehingga siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut.²³

Dalam konteks Islam, proses pendidikan dan pembinaan manusia diperkaya dengan contoh-contoh ideal yang bertujuan untuk membangun karakter yang baik dan kuat. Pendidikan Islam bukan sekadar penyebaran pengetahuan; itu adalah upaya mendalam untuk membuat orang-orang memiliki akhlak mulia, takwa, dan patuh kepada perintah Allah SWT. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar untuk membimbing orang-orang agar mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan cara yang sesuai dengan ajaran agama mereka dan dengan cara yang benar. Ini tidak hanya mencakup hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan, tetapi juga memperkuat prinsip-prinsip spiritual dan moral, yang berfungsi sebagai dasar yang kuat untuk membangun kepribadian yang kuat dan terintegrasi.²⁴

²² Abuddin Nata, "Pengembangan Epistemologi Kaum Intelektual Muslim" 12, No. 4 (2023).

²³ Nur Illahi, "Peranan Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial," *Jurnal Asy-Syukriyyah* 21, No. 1 (19 April 2020): 1–20, <https://doi.org/10.36769/Asy.V21i1.94>.

²⁴ Zahid, "Sensualitas Media Sosial Di Era Globalisasi."

Pendidikan agama Islam dapat dimasukkan ke dalam berbagai kategori menurut caranya. Pertama, sebagai proses belajar mengajar di mana guru dan siswa bekerja sama untuk mentransfer pengetahuan dan nilai-nilai ke dalam diri mereka sendiri. Kedua, sebagai penelitian ilmiah yang menyelidiki aspek teoritis dan praktis ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan umum maupun agama. Ketiga, sebagai lembaga pendidikan yang menyediakan infrastruktur dan sistem untuk memfasilitasi pengembangan keterampilan dan penguatan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Dalam pendidikan Islam, integrasi yang seimbang antara pendidikan akademik dan pembelajaran nilai-nilai spiritual dan moral sangat penting karena ini tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas secara intelektual, tetapi juga siswa yang memiliki karakter yang kokoh dan mampu menjalani kehidupan berdasarkan prinsip-prinsip kebenaran dan ketaatan kepada ajaran agama mereka.²⁵

Pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan lainnya karena berfokus pada ajaran Al-Quran dan Hadis untuk membentuk individu dan masyarakat. Kursus ini tidak hanya membahas aspek normatif ajaran Islam, tetapi juga menekankan penerapan praktisnya dalam berbagai bidang, seperti materi pelajaran, budaya, nilai-nilai, dan bagaimana hal itu berdampak pada pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan Islam bukan hanya memberikan pengetahuan agama; itu juga membimbing orang untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, membangun karakter

²⁵ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Cet. 1, (Jakarta : PT. Ikhtiar baru, Van Hoeve, 1997), 1448.

moral yang kuat, dan memperkuat identitas dan kesadaran spiritual mereka dalam lingkungan sosial yang lebih luas.²⁶

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan utama pendidikan agama Islam adalah untuk menghasilkan orang yang berpengetahuan tinggi, berakhlak mulia, dan bertakwa kepada Allah SWT. Pendidikan ini didasarkan pada sistem nilai yang luar biasa yang ditemukan dalam Al-Quran dan Hadis, dan tidak hanya berfokus pada penyebaran pengetahuan agama tetapi juga pada pembentukan karakter yang teguh dan moral yang sesuai dengan ajaran Islam. Untuk mencapai tujuan ini, seseorang harus dikembangkan secara keseluruhan. Ini berarti bahwa seseorang harus mengembangkan nilai-nilai spiritual bersama dengan kecerdasan akademik untuk membentuk generasi yang mampu memimpin dengan bijak dan memberikan kontribusi positif bagi kemajuan masyarakat.²⁷

Al-Qabilis menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah menciptakan lingkungan pendidikan yang mendalam yang berfokus pada norma dan prinsip agama. Tujuan dari pendidikan ini adalah agar anak-anak menjadi Muslim yang tidak hanya memahami Islam dengan baik, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup membangun pemahaman yang mendalam dan penghayatan yang kuat tentang ajaran agama

²⁶ Mohammad Muchlis Solichin, "Pendidikan Islam Moderat Dalam Bingkai Kearifan Lokal" 8, no. 1 (2018).

²⁷ Nur Ainiyah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," .. *Volume*. 13 (2013).

Islam, sehingga mereka dapat menjalankan ibadah dan prinsip moral dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.²⁸

Pembentukan karakter yang berakhlak mulia juga merupakan tujuan pendidikan Islam. Ini berarti tidak hanya mencetak orang yang cerdas, tetapi juga orang yang memiliki moral yang tinggi, seperti keadilan, kasih sayang, dan kejujuran. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada perkembangan kognitif dan akademis, tetapi juga pada pengembangan aspek spiritual dan moral seseorang sehingga mereka menjadi individu yang seimbang dan bermanfaat bagi masyarakat dan umat Islam secara keseluruhan.²⁹

Tujuan utama pendidikan agama Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam; tujuan utamanya adalah membangun kepribadian yang selalu bertakwa kepada Allah dan memiliki kemampuan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Menurut sosiologi, orang yang bertakwa diharapkan memberi manfaat kepada seluruh alam dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam ini dapat dianggap sebagai tujuan akhir dari pendidikan Islam, yang mencakup pembentukan moralitas dan spiritualitas untuk mencapai kebaikan abadi dalam kehidupan.³⁰

Dalam situasi ini, tujuan bukan hanya sekadar standar atau sasaran yang ditetapkan; mereka juga berfungsi sebagai pedoman untuk setiap langkah upaya

²⁸ Muhammad Zulazizi Mohd Nawi dan Muhammad Amirul Mohd Nor, "Falsafah dan Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Pandangan Tokoh Ilmuwan Islam: Imam al-Qabisi: Al-Qabisi's Thoughts on Islamic Education Curriculum and Philosophy," *Sains Insani* 5, no. 1 (13 Juli 2020): 187–93, <https://doi.org/10.33102/sainsinsani.vol5no1.132>.

²⁹ Maulida Hayatina, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Al-Qabisi," 2023.

³⁰ Mia Roswantika Nurrohmah dan Akhmad Syahid, "Tujuan Pendidikan Perspektif Al-Quran dan Pendidikan Barat," *Attractive : Innovative Education Journal* 2, no. 2 (16 Juli 2020): 34, <https://doi.org/10.51278/aj.v2i2.48>.

yang dilakukan dan menjadi titik awal untuk mencapai tujuan lain. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan tentang agama tetapi juga mengajarkan orang untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka, menyiapkan mereka untuk mengabdikan kepada Tuhan dan menjadi berkah bagi semua makhluk.³¹

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Secara umum, tujuan pendidikan adalah untuk mendidik dan memberdayakan individu dan masyarakat untuk hidup secara mandiri dan bertanggung jawab dan membangun masyarakat yang makmur. Dalam pendidikan Islam, peran ini mendapat dimensi yang lebih mendalam karena tujuan utamanya adalah untuk mendidik anak-anak untuk menjadi muslim yang teguh, baik di dunia maupun di akhirat. Hal ini mencakup memperkuat nilai-nilai moral yang membentuk ajaran Islam dan membangun kepribadian yang seimbang dalam hubungan dengan Allah SWT dan sesama manusia.³²

Selain itu, tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk menyediakan fasilitas yang mendukung proses pendidikan Islam yang lancar. Ini termasuk membangun infrastruktur pendidikan yang membantu orang belajar agama dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam lingkungan belajar yang baik. Oleh karena itu, tujuan dari pendidikan Islam adalah agar tidak hanya bersifat teoritis, tetapi

³¹ sitti Trinurmi, "Hakekat Dan Tujuan Hidup Manusia Dan" 2 (2015).

³² Alzet Rama dkk., "Konsep Fungsi dan Prinsip Manajemen Pendidikan," *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 8, no. 2 (30 Desember 2023): 130, <https://doi.org/10.29210/1202222519>.

juga dapat membantu siswa dalam menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.³³

Selain itu, tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk menjaga dan mengembangkan fitrah dan potensi manusia untuk mencapai status insan kamil, atau manusia sempurna menurut Islam. Ini menekankan betapa pentingnya pendidikan untuk menghasilkan orang yang baik secara spiritual maupun moral, sesuai dengan keagamaan. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam tidak hanya menciptakan siswa yang cerdas, tetapi juga siswa yang bertanggung jawab dan efektif dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadilan yang didasarkan pada nilai-nilai Islam.³⁴

Ayat yang telah disampaikan dalam Al-Quran:³⁵

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang mukmin yang sebenarnya adalah mereka yang beriman kepada Allah dan rasulnya, kemudian mereka tidak ragu-ragu, dan mereka berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah. Mereka itulah orang-

³³ Muhammad Judrah, “Fungsi-Fungsi Pendidikan Dalam Hidup Dan Kehidupan Manusia,” *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 6, No. 1 (31 Maret 2020): 98–111, <https://doi.org/10.47435/Al-Qalam.V6i1.121>.

³⁴ Ramdanil Mubarak, “Pelaksanaan Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam,” *Al-Rabwah* 13, No. 01 (6 Maret 2021): 27–44, <https://doi.org/10.55799/Jalr.V13i01.11>.

³⁵ Al-Qur’an Surah Al-Hujurat Ayat 15

orang yang benar.” Maksudnya, mereka yang benar-benar beriman adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, tidak ragu, dan berjihad di jalan Allah dengan jiwa dan harta mereka.³⁶

Dengan mempertimbangkan beberapa fungsi pendidikan Islam, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam berfungsi sebagai penghubung dan sarana untuk mencapai cita-cita serta menanamkan nilai-nilai spiritual, perilaku, dan karakter yang mulia dalam diri setiap orang. Fungsi-fungsi ini tidak hanya mencakup penyebaran pengetahuan agama, tetapi juga mencakup pembentukan sikap yang kuat terhadap kebaikan dan kejujuran, serta pengembangan budi pekerti yang luhur sesuai dengan ajaran yang diajarkan.³⁷

B. Hakikat Nilai Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Nilai

Menurut etimologinya, nilai berasal dari kata bahasa Inggris "nilai", yang berasal dari kata Latin "*valare*" atau "*valoir*", keduanya bermakna "harga". Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994) menggunakan istilah "nilai" untuk menggambarkan taksiran harga suatu barang atau jasa. Konsep "nilai", bagaimanapun, mencakup lebih dari sekadar nilai ekonomi; itu adalah prinsip-prinsip yang mendorong seseorang atau komunitas untuk menilai apa yang penting atau penting dalam kehidupan. Pengalaman, budaya, dan nilai-nilai

³⁶ Firman Sidik, "Pemikiran Bisri Mustofa Tentang Nilai Pendidikan Karakter (Kajian Surat Al-Hujurat Ayat 11-15 Tafsir Al-Ibriz)," *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (24 Juni 2020): 42, <https://doi.org/10.32832/tawazun.v13i1.2980>.

³⁷ Laily Sucipto, Muhammad Salim, dan Suratman Suratman, "Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Masyarakat Di Kutai Lama," *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran* 1, no. 03 (28 September 2023): 117–25, <https://doi.org/10.58812/spp.v1i03.140>.

sosial membentuk nilai yang subjektif dan abstrak, yang mempengaruhi cara setiap orang melihat dunia.³⁸

Akibatnya, nilai-nilai juga berfungsi sebagai pedoman moral dan etika untuk bertindak dan membuat keputusan. Mereka membantu membentuk identitas dan karakter seseorang karena mencerminkan apa yang dianggap penting dan bermakna dalam kehidupan manusia. Memiliki pemahaman tentang nilai-nilai ini tidak hanya memperluas pandangan seseorang tentang dunia, tetapi juga memainkan peran penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan beradab. Akibatnya, nilai bukan hanya tentang nilai materi atau ekonomi; itu juga tentang bagaimana nilai-nilai ini membentuk moralitas dan kesadaran sosial individu dalam interaksi dengan lingkungan mereka.³⁹

2. Hakikat Nilai Pendidikan Agama Islam

Nilai adalah "aksiologi" atau etika, bidang studi yang mendalam tentang penilaian nilai baik dan buruk dari perspektif tingkah laku atau tindakan manusia, bersama dengan konsekuensi moral yang terkait dengannya. Meskipun etika dan akhlak sering dipisahkan, keduanya sebenarnya sangat terkait dalam hal pemahaman tentang moralitas manusia. Rasionalitas manusia dan refleksi terhadap prinsip-prinsip moral universal seperti kebenaran, kebaikan, dan keadilan adalah fokus utama etika. Metode ini mengajarkan orang untuk berpikir

³⁸ Ade Imelda, "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (5 Januari 2018): 227, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2128>.

³⁹ Sunarso, "Revitalisasi Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi Pendidikan Agama Islam (Pai) Dan Budaya Religius."

kritis dan analitis saat menilai tindakan mereka. Ini juga membantu mereka memahami konsekuensi moral dari keputusan yang mereka buat.⁴⁰

Namun, dalam Islam, akhlak didefinisikan sebagai pedoman yang absolut dan ilahi yang berasal dari wahyu Allah, seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW, dan menetapkan standar moral untuk setiap orang. Selain itu, akhlak Islam mengajarkan bagaimana hidup sesuai dengan ajaran agama, yang dianggap sebagai jalan menuju kebajikan. Oleh karena itu, akhlak Islam menawarkan orientasi spiritual yang mendalam dan terkait erat dengan ketaatan terhadap ajaran agama, sedangkan etika memberikan kerangka rasional untuk mengeksplorasi dan memahami nilai-nilai moral yang universal.⁴¹ Karena telah di jelaskan tentang di utusnya Nabi SAW dalam sebuah hadis agar memiliki kita semua memiliki akhlak yang mulia:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ. رواه البيهقي

Artinya: Abu huraira meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda “sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan Akhlak (HR. Al-Baihaqi).⁴²

⁴⁰ Mar'atus Sholihah, Aminullah Aminullah, Dan Fadlillah Fadlillah, “Aksiologi Pendidikan Islam (Penerapan Nilai-Nilai Aqidah Dalam Pembelajaran Anak Di Mi),” *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, No. 2 (5 Desember 2019): 63–82, <https://doi.org/10.36835/Au.V1i2.233>.

⁴¹ Eka Sakti Habibullah, “Prinsip-Prinsip Muamalah Dalam Islam,” *Ad Deenar: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* 2, No. 01 (31 Maret 2018): 25, <https://doi.org/10.30868/Ad.V2i01.237>.

⁴² Muhamad Syaiful, “Paradigma Konsep Pendidikan Dalam Perspektik Al Qu’ran Dan Hadits,” T.T.

C. Macam-Macam Nilai Pendidikan Agama Islam

1. Nilai Aqidah

Nilai-nilai aqidah merupakan dasar utama bagi kehidupan manusia sesuai dengan fitrahnya, karena manusia secara alami memiliki kecenderungan untuk percaya pada keberadaan Tuhan. Sejak bayi dilahirkan, pendidikan aqidah dimulai dengan mengumandangkan adzan ke telinganya, berharap kebesaran Asma Allah pertama kali didengarnya. Secara etimologis, istilah "aqidah" berasal dari kata Arab "aqodaya qidu-aqidan-aqidatan", yang berarti "ikatan" atau "perjanjian." Ini menunjukkan sesuatu yang sangat penting di hati, di mana hati terikat pada kepercayaan. Aqidah juga mencakup makna ilmu yang mengajarkan manusia tentang keyakinan yang pasti yang dianggap penting bagi setiap orang di Bumi.⁴³

Dalam pendidikan Islam, salah satu aspek pengajaran aqidah pada dasarnya adalah upaya untuk memenuhi fitrah tauhid manusia. Fitrah tauhid adalah fitrah yang hakiki yang ada pada setiap manusia sejak lahir. Ini menunjukkan bahwa manusia secara alami memiliki kecenderungan untuk menjadi sadar akan eksistensi Tuhan, dan tujuan pendidikan aqidah adalah untuk meningkatkan dan memperkuat pemahaman dan keyakinan ini dalam diri setiap orang. Oleh karena itu, pendidikan aqidah tidak hanya mengajarkan konsep-konsep kepercayaan, tetapi juga mempelajarinya sebagai komponen penting dari kehidupan spiritual dan identitas seseorang.

⁴³ "Akidah dan Akhlak dalam Perspektif Pembelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah," *Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 21 Juni 2020, <https://doi.org/10.21154/ibriez.v5i5.92>.

Dari berbagai penjelasan tentang ciri-ciri aqidah Islam, dua prinsip nilai utama dapat disimpulkan:

- a. Berserah diri kepada Allah dengan bertauhid, artinya meyakini dan mengakui keesaan Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang layak disembah.
- b. Taat dan patuh kepada Allah, yang mencakup ketaatan terhadap perintah-perintah-Nya yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.⁴⁴

2. Nilai Pendidikan Akhlak

Kata "*akhlak*" berasal dari kata Arab "*khuluq*", yang berarti adat kebiasaan, perangai, tabiat, dan muru'ah. Istilah ini mencakup sifat-sifat luar tetapi juga karakter dan moralitas internal seseorang. Dalam arti yang lebih mendalam, akhlak mencakup keseluruhan pandangan hidup dan prinsip moral yang mengarahkan perilaku manusia dalam hubungan mereka dengan Allah SWT sebagai Khalik dan dengan sesama makhluk-Nya. Akibatnya, akhlak lebih dari sekadar tata krama atau tingkah laku.⁴⁵

Akhlak menjadi landasan penting dalam ajaran Islam karena, menurut pemahaman Islam, sikap dan perilaku yang baik adalah hasil dari kepatuhan dan kecintaan kepada Allah SWT. Dengan menjalankan akhlak yang baik, seseorang tidak hanya mendekatkan diri kepada-Nya tetapi juga membangun hubungan

⁴⁴ Luqman Hakim, "Menguatkan Iman Kepada Allah SWT Sebagai Asas Pendidikan Aqidah Islam" 3, no. 3 (2022).

⁴⁵ Akhmad Hasan, "Kurikulum Pai Tematik Dalam Pembentukan Akhlaq Anak Sholeh Pada Usia Dini (Studi Multi Kasus di TK-IT Buah Hati dan RA Bina Insani Sintang)" 4, no. 2 (2021).

yang baik dengan orang lain. Pentingnya sikap rendah hati, kejujuran, kesabaran, dan kebaikan hati diajarkan oleh akhlak, yang semuanya digunakan untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, akhlak adalah pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai moral yang kuat, bukan hanya aturan atau standar perilaku.⁴⁶

Akhlak terbagi menjadi 4:

1. Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah adalah sikap yang menunjukkan bahwa Allah ada di dalam kehidupan seseorang. Ini termasuk keyakinan yang teguh dan iman yang tulus kepada Allah, menjauhkan diri dari semua jenis syirik, dan menguatkan tauhid. Orang yang memiliki akhlak kepada Allah akan mengikuti dan melakukan segala perintah-Nya, baik itu ibadah mahdhah (langsung) maupun ibadah ghairu mahdhah (tidak langsung). Selain itu, mereka berusaha untuk menghindari hal-hal yang dilarang oleh Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya sebaik mungkin dengan menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran-Nya dan membersihkan hati, pikiran, dan tindakan mereka.⁴⁷

⁴⁶ Agus Ali, "Pendidikan Akhlak Dan Karakter Sebagai Landasan Teori Pendidikan Karakter Bangsa Indonesia," *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam* 2, no. 1 (4 Agustus 2023), <https://doi.org/10.35706/hw.v2i1.5310>.

⁴⁷ Tuti Awaliyah dan Nurzaman Nurzaman, "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Sa'id Hawwa," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 1 (31 Mei 2018): 23, <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.152>.

2. Akhlak Kepada Orang Tua

Dalam agama Islam, orang tua atau ibu bapak diberikan perhatian khusus. Meskipun mereka berbeda agama atau keyakinan, hukum Islam menganjurkan untuk menghormati orang tua. Salah satu kewajiban agama yang sangat penting bagi seorang Muslim adalah menghormati orang tua. Seperti yang sudah di jelaskan di Al-Qur'an:⁴⁸

وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي

صَغِيرًا

Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku di waktu kecil”.⁴⁹

3. Akhlak Kepada Sesama

Ketergantungan pada orang lain sangat penting karena manusia adalah makhluk sosial yang berfungsi secara optimal dan berkelanjutan. Hubungan antarmanusia bertahan jika orang bekerja sama, saling menghormati, dan membantu satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁰

⁴⁸ Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 24

⁴⁹ Cucu Komariah dkk., “Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Anak Melalui Media Internet,” *Jurnal Ilmiah Edukatif* 7, no. 1 (7 Mei 2021): 25–36, <https://doi.org/10.37567/jie.v7i1.443>.

⁵⁰ Eko Setiawan, “Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali,” *Jurnal Kependidikan* 5, no. 1 (1 Desember 2017): 55–70, <https://doi.org/10.24090/jk.v5i1.1252>.

4. Akhlak Kepada Diri Sendiri

Akhlak kepada diri sendiri mencakup segala hal yang berkaitan dengan masalah yang melekat pada diri sendiri. Karena yang paling dekat dengan seseorang adalah dirinya sendiri, sangat penting bagi seseorang untuk memiliki kesadaran dan pengenalan yang baik terhadap dirinya sendiri. Dengan menyadari dan mengakui keberadaan dan kondisi dirinya sendiri, seseorang dapat mengembangkan akhlak utama dan mencapai kesempurnaan dalam berperilaku dan berinteraksi dengan dirinya sendiri.⁵¹

D. Media Content Film

1. Pengertian Film

Film adalah narasi singkat yang ditampilkan dalam bentuk gambar dan suara dan disusun menggunakan teknik seperti permainan kamera, editing, dan skenario yang terstruktur. Pengalaman visual yang berkelanjutan diberikan kepada penonton melalui ciri-ciri film yang bergerak dengan cepat. Film menarik karena dapat merekam gambar dan suara yang hidup. Media ini digunakan untuk banyak hal, termasuk hiburan, dokumentasi, dan pendidikan. Film memiliki kemampuan untuk menyajikan informasi, memvisualisasikan proses yang kompleks, menjelaskan ide-ide yang sulit, mengajarkan keterampilan, dan memanipulasi waktu saat bercerita. Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata-mata, tetapi juga berkontribusi pada

⁵¹ Agus Syukur, "Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat" 3, no. 2 (2020).

penyebaran nilai-nilai yang mendidik untuk generasi berikutnya, mengajarkan mereka untuk menghargai sejarah dan budaya negara mereka.⁵²

Karena film dibangun dengan berbagai tanda-tanda, analisis semiotik menjadi relevan dalam industri film. Sistem tanda ini termasuk sistem tanda lain yang bekerja sama untuk mencapai efek yang diinginkan. Film terdiri dari suara dan gambar, yang bekerja sama untuk membuat imaji dan sistem penandaan yang kuat. Kedinamisan suara dan gambar dalam film tidak hanya meningkatkan daya tarik visualnya, tetapi juga membantu penonton memahami pesan yang disampaikan melalui indera mereka.⁵³

2. Sejarah Film

Ilmuwan telah bekerja keras selama bertahun-tahun untuk menemukan film. Sejak tahun 1900, kehadiran film di Indonesia dimulai dengan "Pertunjukan Besar" di Tanah Abang, Batavia. Namun, hingga tahun 1920-an, pemutaran film hanya dapat diakses oleh orang Eropa di Indonesia. Pada tahun 1924, muncul perdebatan di media tentang apakah Belanda harus membuat film untuk kaum Bumiputera. L. Heuveeldorf dan Kruger memulai inisiatif ini dengan dukungan Bupati Bandung, Wiranatakusumah V, untuk membuat film dengan artis pribumi.⁵⁴

Industri film di Indonesia dimulai dengan David memproduksi "Lely van Java" pada tahun 1926 di Bandung. Film tersebut diikuti oleh "Eulis Atjih", yang

⁵² Yoyon Mudjiono, "Kajian Semiotika Dalam Film," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (10 April 2011): 125–38, <https://doi.org/10.15642/jik.2011.1.1.125-138>.

⁵³ Ludy Putra Anwar, "Analisis Semiotika Tentang Representasi Disfungsi Keluarga Dalam Film *Boyhood*" 1, no. 1 (2022).

⁵⁴ Noni Anggraini, "Women Representation In The Movie *Moana*," *Ettisal Journal of Communication* 3, no. 1 (5 Juni 2018): 39, <https://doi.org/10.21111/ettisal.v3i1.2263>.

diproduksi oleh Krueger Corporation pada tahun 1927 atau 1928. Film-film seperti "Lulung Kasarung", "Si Conat", dan "Pareh" telah menjadi favorit masyarakat Indonesia pada awal tahun 1930-an. Film-film tersebut masih dibuat secara diam-diam pada saat itu, dan mayoritas produksinya dilakukan oleh orang-orang Belanda dan Cina, yang saat itu mendominasi industri perfilman di Indonesia.⁵⁵

Syuting film pertama "Darah dan Doa" dimulai pada tahun 1950. Pada 11 Oktober 1962, dua belas tahun setelah produksi film ini, Dewan Film Nasional dan organisasi perfilman mengadakan konferensi kerja untuk menetapkan hari syuting pertama film tersebut sebagai Hari Film Nasional. Film ini dianggap sebagai film lokal pertama yang menunjukkan identitas Indonesia secara eksplisit. Selain itu, film pertama yang disutradarai sepenuhnya oleh seorang Indonesia asli dan diproduksi oleh perusahaan film yang dimiliki oleh orang Indonesia asli adalah "Darah dan Doa".⁵⁶

⁵⁵ Euis Komalawati, "Industri Film Indonesia : Membangun Keselarasan Ekonomi Media Film Dan Kualitas Konten," *LUGAS Jurnal Komunikasi* 1, no. 1 (18 Mei 2018): 1–18, <https://doi.org/10.31334/jl.v1i1.101>.

⁵⁶ Elvy Maria Manurung, *Paradoks dan manajemen kreativitas dalam industri film Indonesia*, Cetakan pertama (Salatiga: Satya Wacana University Press, 2017).